
Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis

Bambang Sri Anggoro¹

¹IAIN Raden Intan Lampung; bambang2802@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the perception of junior high school students towards mathematics learning in terms of gender differences and dispositions of mathematical creative thinking. This research is a qualitative research with qualitative descriptive method. According to the results of the research and discussion, the conclusions of this study are based on gender and mathematical creative thinking disposition, so that the perception of mathematics learning produced, namely for high DBKM and positive perceptions, is only found in male students, for high DBKM and moderate perception, comparable between male and female students, for moderate DBKM and moderate perception, female students tend to be more than male students, for moderate DBKM and negative perceptions male students tend to be more than female students, for low DBKM and moderate perception only found in male students, and for low DBKM and negative perceptions are only found in female students. Disposition of high mathematical creative thinking and positive perception is very influential on mathematics learning, because students who have high DBKM and positive perceptions will be better at learning mathematics than students who have DBKM and perceptions in addition to high DBKM and positive perceptions of mathematics learning.

Keywords: *Mathematical Creative Thinking Disposition (DBKM); Gender; Mathematics Learning and Student Perception.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis maka persepsi terhadap pembelajaran matematika yang dihasilkan, yakni untuk DBKM tinggi dan persepsi positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, untuk DBKM tinggi dan persepsi sedang, sebanding antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk DBKM sedang dan persepsi sedang, siswa perempuan cenderung lebih banyak dibanding siswa laki-laki, untuk DBKM sedang dan persepsi negatif siswa laki-laki cenderung lebih banyak dari pada siswa perempuan, untuk DBKM rendah dan persepsi sedang hanya terdapat pada siswa laki-laki, dan untuk DBKM rendah dan persepsi negatif hanya terdapat pada siswa perempuan. Disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dan persepsi positif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, karena siswa

yang mempunyai DBKM tinggi dan persepsi positif akan lebih baik dalam pembelajaran matematika dari pada siswa yang mempunyai DBKM dan persepsi selain DBKM tinggi dan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika.

Kata Kunci : Disposisi Berpikir Kreatif Matematis (DBKM); Gender; Pembelajaran Matematika dan Persepsi Siswa

PENDAHULUAN

Hamalik (2008) berpendapat bahwa pendidikan adalah “suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat”. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anggoro, 2015).

Jika di atas telah dibahas tentang wajibnya belajar maka berikut ini adalah definisi belajar menurut persepektif beberapa ahli, yakni: Harold Spear menyatakan bahwa belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru (Yamin, 2012). Watson menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang berbentuk tingkah laku yang harus diamati (observable) (Yamin, 2012). Wittig dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”) (Syah, 2011). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada salah satu guru bidang studi matematika kelas VIII di SMPN 5 Bandar Lampung, yakni bu Haryani, S.Pd mengungkapkan bahwa beliau masih sering menggunakan metode konvensional untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan lalu pemberian latihan-latihan soal yang bersifat mandiri, kemudian terkadang dilanjutkan dengan pemberian tugas secara berkelompok dan latihan soal mandiri untuk diselesaikan ditempat masing-masing. Saat proses belajar berlangsung ditengah-tengah pembelajaran siswa sering beralih fokus dengan kesibukan masing-masing sehingga sedikit membuat kegaduhan dan menghilangkan konsentrasi belajar kemudian berpengaruh pada situasi belajar, dengan kegaduhan tersebut maka terciptalah situasi yang kurang kondusif dan mengakibatkan siswa lainnya hilang konsentrasi

juga hal ini yang terkadang menyebabkan guru harus memberi nasehat bercampur pendekatan secara emosional serta menyampaikan pesan moral ditengah-tengah pembelajaran.

Saat ini banyak faktor yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika, beberapa diantaranya perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis (DBKM). Perbedaan gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Nurmasari, Kusmayadi, & Riyadi, 2014). Disposisi matematik yaitu keinginan, kesadaran dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika (Herlina, 2013; Sumaryati & Sumarmo, 2013).

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh guru matematika kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung, beberapa siswa laki-laki juga mengungkapkan beberapa hal terkait pembelajaran di kelas yakni M. Andrean Saputra, Saddam Surya, Ryan Pramadita dan Didan Hidayat menyatakan bahwa bu guru menggunakan model pembelajaran konvensional, pada saat pembelajaran kadang kala beberapa siswa ada yang tidak paham dengan materi yang disampaikan tapi tidak berani untuk bertanya bahkan terkadang bingung apa yang ingin ditanyakan karena kurangnya rasa percaya diri untuk bertanya, takut jika salah bertanya atau malu ditertawakan kawan kelas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa siswi, yakni Seila Armila, Putri Febrianti, Tri Amalia dan Ade Tia Radita Mengatakan bahwa siswa terkadang terlalu pasrah dan puas dengan apa yang didapat, sehingga sebagian siswa rendah rasa keingintahuannya terhadap materi yang disampaikan oleh ibu guru, terkadang kondisi kelas menjadi gaduh yang menyebabkan guru harus memberhentikan pembelajaran sejenak dan memberi nasehat dengan suara sedikit lantang jadi siswa mengira bahwa ibu guru galak, sukanya marah dan ceramah hingga menyebabkan siswa tidak mau menyampaikan pendapat ketika diminta untuk mengeluarkan pendapat atau hanya sekedar untuk bertanya materi yang tidak siswa paham. Siswa jadi tumbuh rasa kurang percaya diri, takut salah bertanya dan malu jika bertanya kemudian ditertawakan teman-teman. Berikut ini adalah data-data yang mendukung dari pernyataan diatas, yakni data hasil angket persepsi dan data angket disposisi berpikir kreatif matematis yang diisi oleh 39 siswa seharusnya namun karena saat pengisian angket 1 siswa tidak ada diruangan jadi siswa yang mengisi ada 38 siswa kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Angket Persepsi terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung Tahun 2015

No	Pernyataan	Siswa	
		P	L
1	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima sebagian kecil dengan jelas, cepat, mudah hilang dan matematika adalah pelajaran yang sulit	4	9
2	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima sebagian kecil dengan jelas, cepat dan mudah hilang	1	2
3	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima sebagian kecil dengan jelas,cepat, tidak mudah hilang dan merupakan pelajaran yang sulit	-	4
4	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima secara keseluruhan dengan jelas,cepat,dan tidak mudah hilang	6	4
5	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima secara keseluruhan dengan jelas,cepat, tidak mudah hilang dan merupakan pelajaran yang sulit	7	-
6	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru saya terima secara keseluruhan dengan jelas,cepat dan tidak mudah hilang	-	1
Total Siswa		18	20

Tabel 2. Data Hasil Angket Disposisi Berpikir Kreatif Matematis terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung Tahun 2015

No	Pernyataan	Siswa	
		L	P
1	Meskipun saya pernah memperoleh nilai yang buruk, saya tetap optimis akan mencapai hasil baik di kemudian hari	13	15
2	Saya merasa yakin mampu menyelesaikan tugas matematika dengan baik	6	14

3	Saya merasa cemas saat melaksanakan tes matematika	12	6
4	Saya Penasaran jika belum menemukan jawaban atas masalah matematis yang dihadapi	11	13
5	Saya berusaha mencoba beberapa strategi berbeda untuk memperoleh solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah matematika	10	14

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa ada perbedaan anggapan atau persepsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan sangat dominan yang ditinjau dari disposisi atau kecenderungan berpikir kreatif matematis siswa. Jika pada tabel 1.1 siswa laki-laki lebih unggul, utamanya terhadap penerimaan materi matematika dan tidak mudah untuk lupa terhadap materi yang diajarkan namun masih banyak siswa laki-laki berasumsi matematika merupakan pembelajaran yang sulit, dari data yang ada diatas 11 siswa laki-laki yang mengatakan pembelajaran matematika sulit lebih sedikit dibanding siswa perempuan, untuk siswa perempuan dari data tersebut ada sekitar 13 orang siswa perempuan yang mengatakan pembelajaran matematika sulit. Meskipun demikian pada tabel yang kedua bahwa siswa laki-laki tingkat kepercayaan dirinya cukup rendah dibandingkan dengan siswa perempuan dan siswa laki-laki keingintahuannya terhadap pembelajaran matematika masih rendah hal ini terlihat pada pernyataan yang kelima dari tabel kedua. Hal ini menunjukkan meski siswa laki-laki mempunyai persepsi lebih positif terhadap pembelajaran matematika namun untuk disposisi berpikir kreatifnya pada pembelajaran matematika masih rendah .

Pernyataan diatas menunjukkan sebuah persepsi yang terjadi pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan, dengan persepsi itu sendiri adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus (rangsangan) yang diterima oleh indera kita terhadap lingkungan (Atkinson, Atkinson, & R. Hilgard, 1983). Menurut Sarlito persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan atau kemampuan mengorganisasikan pengamatan pada suatu objek (Sarwono, 2000).

Berbagai persepsi awal yang dimiliki siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan terhadap mata pelajaran matematika, telah membentuk sikap yang beragam. Ada yang memiliki sikap yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, namun tidak sedikit yang bersikap anti bahkan phobia terhadap pelajaran matematika. Hal ini tentu dikarenakan pengalaman pembelajaran yang mereka rasakan. Sudah banyak dilakukan penelitian pada sekolah-sekolah untuk menanggulangi masalah tersebut. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap pelajaran matematika sehingga berpengaruh pada saat pembelajaran matematika baik yang terlihat oleh kasat mata atau

tidak, misal siswa membuat gaduh kelas dan bahkan sampai menumbuhkan rasa tidak suka terhadap matematika kemudian mengandalkan temannya untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran matematika. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena persepsi merupakan pengalaman siswa yang tidak bisa hilang. Sebab itu dibutuhkan penanggulangan mungkin salah satunya berawal dari motivasi guru.

Berbicara persepsi siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran matematika maka sedikit ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya, seperti hasil angket diatas. Dalam pandangan sehari-hari perempuan dideskripsikan dan mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, mudah dipengaruhi dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah dibandingkan pria. Pria dideskripsikan dan mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif berorientasi pada prestasi, aktif dan memiliki dorongan seks yang kuat (Friedman, 2008). Pernyataan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih kuat dalam ilmu matematikanya dibanding siswa perempuan, dalam hal ini coba kita hubungkan juga dari sisi kecenderungan berpikir kreatifnya, mungkinkah akan selaras dengan persepsi yang dihasilkan.

Pribadi kreatif adalah individu yang mampu mengaktifkan potensi kreativitasnya. Hal itu bisa terjadi karena rangsangan lingkungan dan atau karena proses pembelajaran. Sementara mereka yang mendapatkan lingkungan yang kurang menantang dan atau kurang terkondisikan maka potensi kreatifnya tidak berkembang secara maksimal (Sudarma, 2013). Menurut dari pendapat ini, dapat kita ambil hikmahnya yakni daya pikir kreatif itu sesungguhnya ada dalam setiap diri kita namun hanya perlu untuk lebih dikembangkan dengan lingkungan yang sedikit menantang agar daya berpikir kreatif ini untuk selanjutnya menjadi sebuah disposisi yang melekat pada diri setiap siswa sehingga diharapkan bisa membantu merubah persepsi siswa terhadap pembelajaran kemudian bisa mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender, disposisi berpikir kreatif matematis, proses, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan kemampuan spasial dalam menyelesaikan masalah. (Asis, Arsyad, & Alimuddin, 2015; Fardah, 2012; Mahmuzah, Ikhsan, & Yusrizal, 1991; Nurmasari et al., 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan dalam penelitian ini tentang persepsi siswa perempuan dan siswa laki-laki terhadap pembelajaran matematika yang ditinjau dari perbedaan gender dan kecenderungan berpikir kreatif matematis maka peneliti mengadakan penelitian terkait analisis persepsi siswa terhadap

pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Bandar Lampung yang beralamat di jalan Beo No 134 Tanjung Agung Bandar Lampung. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII A. Setelah pengisian angket penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung dikelas VIII A selanjutnya subjek penelitian akan diambil 3 orang laki-laki dan 3 orang siswa perempuan dari kelas VIII A yang nanti dipilih untuk menjadi subjek penelitian adalah siswa dengan hasil angket dengan kategori disposisi berpikir kreatif matematis tinggi, sedang dan rendah, masing-masing akan diambil 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dalam setiap kategori tersebut yang kemudian ke 6 orang siswa tersebut akan dilihat persepsi yang dihasilkan setelah pemeriksaan angket tersebut maka dilakukan wawancara secara mendalam oleh peneliti tentang disposisi berpikir kreatif matematis yang ada dalam diri siswa dan persepsi yang dihasilkan oleh siswa tersebut dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat Angket sudah diujicobakan, maka angket digunakan untuk diujikan pada kelas VIII A yang akan diambil subjek penelitiannya, saat angket sudah diujikan maka siswa dikelompokkan menjadi tinggi, sedang dan rendah disposisi berpikir kreatif matematisnya selanjutnya dilihat positif, sedang serta negatif persepsi yang dihasilkan siswa pada saat pembelajaran matematika, kemudian kedua angket ini juga dilihat berdasarkan gendernya sehingga diperoleh data: 6 siswa laki-laki mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis tinggi, 5 siswa laki-laki mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis sedang, 1 siswa laki-laki mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis rendah, 2 siswa perempuan mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis tinggi, 22 siswa perempuan mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis sedang dan 3 siswa perempuan mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis rendah. Untuk data angket persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika diperoleh data: 4 siswa laki-laki yang mempunyai persepsi positif terhadap pembelajaran matematika, 5 siswa laki-laki yang mempunyai persepsi sedang terhadap pembelajaran matematika, 3 siswa laki-laki yang mempunyai persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika, 2 siswa perempuan yang mempunyai persepsi positif terhadap pembelajaran

matematika, 21 siswa perempuan yang mempunyai persepsi sedang terhadap pembelajaran matematika dan 4 siswa perempuan yang mempunyai persepsi positif terhadap pembelajaran matematika. Setelah dilakukan penggolongan tersebut maka diambil 9 subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan penggolongan hasil angket.

Penelitian pada 9 subjek ini kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara, adapun hasilnya sebagai berikut, yakni:

1. Siswa Laki-laki yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Tinggi dan Persepsi Positif terhadap Pembelajaran Matematika

Siswa dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi ini ketika dikelas terlihat aktif dalam pembelajaran matematika, mendengarkan dengan baik ketika sedang dijelaskan, ketika tidak paham ia mencari dibuku dan langsung bertanya kepada gurunya, saat temannya tidak mengerti ia berusaha untuk membantunya dalam memberi pemahaman kepada temannya agar mengerti.

Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ketika ia belajar matematika dirumah bisa sampai berjam-jam karena kesukaannya dengan matematika dan ia belajar pun inisiatif sendiri, semangat ketika dalam pembelajaran matematika karena menurutnya pembelajaran matematika itu menyenangkan, mengasyikan dan ia merasa tertantang serta ingin selalu berlatih untuk menaklukkan soal yang sulit. Hal ini menandakan bahwa ia mempunyai keingintahuan yang tinggi. Keluarganya juga sangat mendukung dengan selalu memotivasi dan melengkapi peralatan pembelajaran matematikanya.

Dengan kecenderungan berpikir kreatif matematis tinggi yang dibangun subjek ini dalam dirinya serta ia tumbuhkan hal-hal positif dalam pembelajaran matematika kemudian ia belajar sudah menjadi inisiatif sendiri ini menandakan bahwa ia sudah menjadikan belajar itu sebagai kebutuhan dan ia sudah belajar untuk menjadikan dirinya mandiri untuk belajar sehingga tercipta jualah persepsi yang positif dalam dirinya terhadap pembelajaran matematika, hal ini juga ada faktor yang sangat mendukung jiwa subjek ini untuk mempunyai kecenderungan berpikir kreatif matematis tinggi dan berpersepsi positif terhadap pembelajaran matematika, yakni dukungan motivasi dari orang tuanya yang membuat ia termotivasi untuk menjadikan suatu yang sulit itu bukan suatu yang harus dibenci atau membuat dirinya malas tapi harus dijadikan sebagai tantangan yang mesti ditaklukkan.

2. Siswa Laki-laki yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Tinggi dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika.

Subjek penelitian ini saat dikelas terlihat lebih pasif, tetap mendegarkan dengan baik, ketika diberi soal latihan dikerjakannya jika tidak ketemu jawabannya maka ia mencarinya

dibuku namun ia enggan untuk bertanya ketika tidak paham materi yang susah untuk dipahami maupun ada rumus baru yang sulit dipahami.

Subjek ini menyatakan bahwa ketika ia belajar dirumah ia bisa belajar matematika 1-1,5 jam, ia belajar karena kemauan sendiri, dalam belajar matematika ia semangat tapi jika sedang bertemu dengan soal yang sedikit sulit maka semangatnya sedikit menurun, menurutnya pembelajaran matematika itu menyenangkan hanya saja sedikit menurun ketika bertemu dengan soal yang sedikit sulit, jika dalam pembelajaran ia tidak berani bertanya ketika ada rumus baru yang belum dipahami, saat diberi soal ia kerjakan dan cari tahu jawabannya. Ia mengungkapkan kesannya terhadap gurunya baik, namun ketika menjelaskan materi ibunya terlalu cepat, sudah dingatkan tapi masih saja cepat sehingga ia menerima materi tersebut dengan cepat, jelas namun juga cepat hilang. Menurutnya ia kurang suka jika hanya mendengarkan materinya saja ketika dikelas dan ia juga merasa kelas sedikit rame saat pembelajaran matematika. Subjek ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis tinggi namun ia membangun persepsi yang sedang terhadap pembelajaran matematika, hal ini terjadi karena subjek penelitian ini terkendala pada sang guru saat menjelaskan materi pelajaran, beliau sangat cepat dalam menjelaskan materi pembelajaran matematika dan sudah pernah diingatkan namun masih saja sang guru ketika menjelaskan cepat, ini menurut pengakuan subjek penelitian. Akibatnya saat pembelajaran subjek penelitian ketika tidak paham lebih cenderung untuk mencarinya dibuku dan tidak bertanya ketika tidak paham. Sehingga hal ini membuat subjek menganggap pembelajaran matematika itu tidak sulit dan tidak juga mudah untuk dimengerti, kemudian ia juga merasa terganggu saat pembelajaran sedikit ramai dan ia sedikit bosan dengan metode penyampaian materi yang digunakan gurunya maka timbullah persepsi sedang didalam diri subjek ini terhadap pembelajaran matematika.

3. Siswa Perempuan yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Tinggi dan Persepsi Sengah terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas aktif dalam pembelajaran matematika, mendengarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan, saat diberi soal dikerjakan dan bertanya ketika tidak paham materi yang susah untuk dipahami maupun ada rumus baru yang sulit dipahami. Subjek ini sedikit terganggu konsentrasinya jika situasi kelas dalam keadaan sedikit gaduh. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ketika ia belajar dirumah ia bisa belajar matematika 1 jam, belajar karena inisiatif sendiri terkadang diminta orang tua untuk belajar dulu. Kesannya terhadap matematika jika mudah semangat tapi jika sulit dipahami mengeluh, kesannya terhadap pembelajaran matematika mudah untuk dipahami tapi harus teliti jika tidak mengerti susah untuk dipahami, jika ia diberi soal oleh gurunya dikerjakan

ketika sudah selesai mengajarkan kepada teman yang belum paham. Jika ia mengalami kesulitan dalam memahami biasanya ia bertanya kepada gurunya dan hal yang sama akan dilakukan ketika ada rumus baru yang susah dipahami. Subjek ini sangat didukung oleh keluarga dalam pembelajaran terutama dalam memotivasi dan menyiapkan peralatan belajarnya.

Subjek penelitian ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis yang tinggi hal ini bisa dilihat dari kebiasannya saat dikelas menjadi siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika, bertanya ketika tidak paham dan mengajarkan teman saat mereka membutuhkan, ia mengungkapkan bahwa ia cepat, jelas dalam menerima bahan pelajaran matematika namun juga mudah hilang dan ia merasa saat pembelajaran matematika suasana sedikit gaduh jadi ia merasa terganggu konsentrasinya, sehingga ia mempunyai persepsi yang biasa saja terhadap pembelajaran matematika.

4. Siswa Laki-laki yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas bertanya ketika ia tidak paham materi namun enggan untuk bertanya jika ada rumus baru yang ia tidak paham. Saat dalam pembelajaran matematika ia mendengarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan, namun ia malas mengerjakan soal yang menurutnya sulit. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ketika ia belajar dirumah ia bisa belajar matematika $\frac{1}{2}$ - 1 jam, belajar karena inisiatif sendiri terkadang diminta orang tua untuk belajar dulu. Semangat belajar matematika jika bisa mengerjakan tapi jika bertemu dengan soal yang sulit tidak terlalu semangat. Kesannya terhadap pembelajaran matematika cepat paham, jelas tapi jika bertemu soal yang susah malas mengerjakan, jika ia diberi soal oleh gurunya dikerjakan ketika belum ketemu jawabannya cari dibuku. Jika ia mengalami kesulitan dalam memahami biasanya ia bertanya kepada gurunya, namun ia enggan bertanya saat ada rumus baru yang belum dipahaminya.

Subjek penelitian ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis yang sedang, ia belajar terkadang masih diingatkan dulu oleh orang tuanya baru belajar, ini menandakan ia masih belum mandiri dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan, kemudian ia masih merasa malas ketika ia bertemu dengan soal yang menurutnya sulit untuk dikerjakan. Semangatnya akan turun dalam pembelajaran saat ia bertemu dengan soal yang sulit. Kemudian ia mempunyai kesan terhadap pembelajaran matematika biasa saja, tidak mudah namun juga tidak terlalau sulit sehingga persepsinya yang terbangun sedang terhadap pembelajaran matematika.

5. Siswa Perempuan yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas ia sedikit lebih pasif dalam pembelajaran ia lebih senang mencari-cari dibuku dari pada ia harus bertanya kepada gurunya sehingga ia ketika tidak paham maka ia mencari dibuku sama halnya ketika ia tidak paham dengan rumus baru. Saat dalam pembelajaran matematika ia mendegarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ketika ia belajar dirumah ia bisa belajar matematika sampai 1 jam, belajar karena inisiatif sendiri terkadang diminta orang tua untuk belajar dulu. Kesannya terhadap matematika biasa saja kadang semangat kadang biasa saja.

Subjek ini mempunyai kesan terhadap pembelajaran matematika sedang, dikelas ia terlihat lebih pasif karena ia enggan bertanya ketika ia tidak paham dan lebih cenderung untuk mencari didalam buku dari pada ia harus bertanya kepada gurunya. Kebiasaanya belajar saat dirumah juga terkadang masih harus dingatkan terlebih dahulu oleh orangtuanya, sehingga disposisi berpikir kreatif matematis yang terbangun sedang dan persepsinya juga sedang terhadap pembelajaran matematika.

6. Siswa Laki-laki yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Negatif terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas ia mendengarkan penjelasan guru matematika dengan baik, bertanya ketika tidak paham materi namun enggan bertanya ketika ada rumus baru yang ia tidak paham, saat diberi soal dikerjakan seadanya tapi jika ada soal yang sulit ia malas untuk mengerjakan. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ia kurang semangat saat dalam pembelajaran matematika karena menurutnya belajar matematika itu butuh pemahaman dan penalaran yang kuat kemudian rumit dan banyak soal yang sulit, waktu yang ia gunakan untuk belajar tergantung kebutuhan maksimal hanya 1 jam saja. Jika ada soal yang sulit sebenarnya malas mengerjakan dan tidak berani nanya ketika ada rumus yang belum dipahami. Subjek ini cepat menerima materi, jelas namun juga cepat hilang. Subjek ini senang dengan cara penyampaian gurunya saat menyampaikan materi.

Subjek ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis yang sedang dengan kebiasaannya saat dirumah belajar tergantung kebutuhan maksimal 1 jam, ia hanya bertanya tentang materi yang tidak ia paham namun enggan untuk menanyakan rumus yang ia tidak mengerti, ketika mengerjakan soal hanya seadanya dan jika bertemu soal yang sulit menurutnya ia malas untuk mengerjakan.

7. Siswa Perempuan yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Sedang dan Persepsi Negatif terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas ia mendengarkan penjelasan guru matematika dengan baik dan kurang aktif saat pembelajaran matematika, jarang bertanya ketika tidak paham

materi dan enggan bertanya ketika ada rumus baru yang ia tidak paham, saat diberi soal dikerjakan seadanya tapi jika ada soal yang sulit ia malas untuk mengerjakan. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa ia biasa saja saat dalam pembelajaran matematika karena menurutnya belajar matematika itu rumit dan sulit dimengerti, waktu yang ia gunakan untuk belajar tergantung kebutuhan kurang dari 1 jam. Jika ada soal yang sulit sebenarnya malas mengerjakan namun karena kadang jadi PR ya dikerjakan dan tidak berani nanya ketika ada rumus yang belum dipahami. Subjek ini cepat menerima materi, jelas namun juga cepat hilang. Subjek ini senang dengan cara penyampaian gurunya saat menyampaikan materi.

Subjek penelitian ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis sedang dengan kebiasaannya saat belajar tergantung kebutuhan maksimal 1 jam, Jika ada soal yang sulit sebenarnya ia malas mengerjakan namun karena terkadang soal tersebut PR ya dikerjakan dan tidak berani nanya ketika ada rumus yang belum dipahami. Subjek ini cepat menerima materi, jelas namun juga cepat hilang.

8. Siswa Laki-laki yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Rendah dan Persepsi Sedang terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas ia mendengarkan penjelasan guru matematika dengan baik, jarang bertanya ketika tidak paham materi dan juga jarang ketika ada rumus baru yang ia tidak paham untuk menanyakannya, saat diberi soal dikerjakan seadanya dan itu juga selalu meminta bantuan temannya untuk mengerjakannya. Subjek penelitian ini menyatakan bahwa waktunya untuk belajar tidak pasti jika ia ingin belajar ya belajar tapi jika tidak ya tidak belajar. Jarang bertanya jika tidak paham dan mengerti akan rumus baru, ia tipe anak yang cepat mengerti tapi mudah hilang dan lupa akan materi yang ia dapatkan serta ia malas untuk mencoba dan berlatih soal.

Subjek ini mempunyai disposisi kreatif matematis yang rendah, waktunya untuk belajar matematika ketika dirumah tidak terartur, malas mencoba dan berlatih soal, saat tidak paham enggan untuk bertanya, dan cepat mengerti namun juga cepat lupa ini bisa disebabkan karena ketika materi sudah dipelajari disekolah tidak diulas kembali ketika dirumah.

9. Siswa Perempuan yang Mempunyai Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Rendah dan Persepsi Negatif terhadap Pembelajaran Matematika

Subjek penelitian ini saat dikelas ia jarang mendengarkan penjelasan guru matematika dengan baik, suka mengobrol ketika jam pelajaran matematika, jarang bertanya ketika tidak paham materi dan juga jarang bertanya ketika ada rumus baru yang ia tidak paham, ia merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika sehingga saat diberi soal dikerjakan seadanya dan itu juga selalu meminta bantuan temannya untuk

mengerjakannya. Subjek penelitian ini ketika dirumah waktu yang ia gunakan untuk belajar ketika dirumah sangat sedikit sekali, jarang bertanya ketika tidak paham dan mengerti akan rumus baru, ia cepat paham namun juga cepat hilangnya ini disebabkan karena ia malas untuk mencoba dan berlatih soal, ia juga sangat mengandalkan kemampuan temannya. Sebenarnya ia membutuhkan motivasi dari keluarganya namun hal itu jarang dilakukan oleh orang tuanya hal yang sama juga tidak ia dapatkan pada pembelajaran matematika disekolah.

Subjek ini mempunyai disposisi berpikir kreatif matematis rendah saat belajar hanya saat ia ingin belajar bisa dikatakan bahwa subjek ini tidak punya waktu khusus untuk belajar ketika dirumah saat dikelas ia jarang mendengarkan penjelasan guru matematika dengan baik, suka mengobrol ketika jam pelajaran matematika, jarang bertanya ketika tidak paham materi dan juga jarang bertanya ketika ada rumus baru yang ia tidak paham, sehingga mengakibatkan ia merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika, saat diberi soal dikerjakan seadanya dan itu juga selalu meminta bantuan temannya untuk mengerjakannya, jadi persepsi yang terbentuk dalam subjek ini adalah persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis diperoleh kesimpulan bahwa untuk DBKM tinggi dan persepsi positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, untuk DBKM tinggi dan persepsi sedang, sebanding antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk DBKM sedang dan persepsi sedang, siswa perempuan cenderung lebih banyak dibanding siswa laki-laki, untuk DBKM sedang dan persepsi negatif siswa laki-laki cenderung lebih banyak dari pada siswa perempuan, untuk DBKM rendah dan persepsi sedang hanya terdapat pada siswa laki-laki, dan untuk DBKM rendah dan persepsi negatif hanya terdapat pada siswa perempuan. Disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dan persepsi positif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, Karena siswa yang mempunyai DBKM tinggi dan persepsi positif akan lebih baik dalam pembelajaran matematika dari pada siswa yang mempunyai DBKM dan persepsi selain itu terhadap pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Al-Jabar:*

Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2), 121–129.

- Asis, M., Arsyad, N., & Alimuddin. (2015). Profil Kemampuan Spasial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 78–87.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R., & R. Hilgard, E. (1983). *Pengantar Psikologi Jilid, terjemahan Nurdjannah Taufiq, Rukmini Barhana*. Jakarta: Erlangga.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Kreano*, 3(2).
- Friedman, H. S. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (III jilid). Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. VII). Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlina, E. (2013). Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis melalui Pendekatan APOS. *Infinity*, 2(2), 169–182.
- Mahmuzah, R., Ikhsan, M., & Yusrizal. (1991). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Didsktik Matematika*, 1(2), 43–53.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., & Riyadi. (2014). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Peluang ditinjau dari Gender Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(4), 351–358.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet III). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumaryati, E., & Sumarmo, U. (2013). Pendekatan Induktif- Deduktif disertai Strategi Think-Pair-Square-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kritis serta Disposisi Matematis Siswa SMA. *Infinity*, 2(1), 26–42.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar* (Cet. XI). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Cet. I). Jakarta: GP Press Group.